

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan capaian hasil penelitian dan pembahasan seperti yang tertuang pada bab IV, bahwa penelitian ini telah menghasilkan dua analisis, pertama adalah hasil analisis novel secara kualitatif menggunakan model AWK, dan kedua adalah hasil analisis pelaksanaan uji coba model AWK Ideologi Feminisme beserta bahan ajarnya yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran pengkajian wacana sebagai hasil analisis kuantitatif, maka dapat dirumuskan beberapa simpulan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Berkaitan dengan pertanyaan penelitian kesatu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model Analisis Wacana Kritis (AWK) cukup efektif untuk mengungkap teks-teks wacana yang berideologi feminisme dalam pengkajian dwilogi novel *Saman* dan *Larung* karena dapat menghasilkan suatu kajian sesuai dengan landasannya yang berorientasi pada tiga elemen spesifik dari teori feminis Chafetz. Hasil pengkajian yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Melalui relasi perempuan dan laki-laki dalam proses hubungan sosial dan institusi yang merupakan elemen pertama dari tiga elemen spesifik teori feminis Chafetz, ditemukan pemosisian perempuan dan laki-laki dalam proses hubungan sosial dan institusi pada dwilogi novel *Saman* dan *Larung* yang mencerminkan adanya ekspresi estetis feminis Postmodernisme, Liberal, dan Marxis yang cenderung melakukan pendobrakan terhadap perbedaan sosial antara perempuan dan laki-laki, baik di lingkungan masyarakat maupun institusi yang tidak memperdulikan rasa feminin atau maskulin. Fenomena wacana kebebasan dan seksualitas yang dibangun keempat tokoh perempuan dalam dwilogi novel *Saman* dan *Larung* melalui proses hubungan sosial, menunjukkan eksistensi mereka sebagai perempuan dalam mengungkapkan hasrat seksualnya, perempuan dapat menjadi pelaku dan subjek dirinya sendiri, merupakan suatu kemungkinan yang membuka tema postmodern

tentang asosiasi seksualitas perempuan sebagai suatu kenikmatan diri. Keempat tokoh perempuan dalam dwilogi novel *Saman* dan *Larung* yang masuk ke dalam profesi tradisional laki-laki, bahkan dengan aktivitas mereka yang memiliki implikasi sosial sangat penting dalam proses hubungan institusi, secara potensial dapat meruntuhkan budaya patriarki dan pola-pola stratifikasi yang berkembang di masyarakat mengenai status dan hak perempuan di ruang publik.

- b. Berdasarkan elemen kedua dari tiga elemen spesifik teori feminis Chafetz, ditemukan terdapatnya beberapa bentuk ketidakadilan dan kontradiksinya dalam relasi perempuan dan laki-laki pada dwilogi novel *Saman* dan *Larung*. Ketidakadilan dalam bentuk praktik subordinasi, marginalisasi, dan represi terungkap berdasarkan tokoh-tokoh perempuan yang mendapatkan perlakuan ketidakadilan dari tokoh laki-laki dalam dwilogi novel *Saman* dan *Larung*. Perlakuan dalam bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut merupakan akibat suatu keyakinan dan ideologi yang berasal dari konstruksi sosial budaya di masyarakat mengenai pembedaan atau diskriminasi dalam hak antara perempuan dan laki-laki. Secara bersamaan pula ditemukan bentuk kontradiksinya berupa sikap dan tindakan pembebasan diri dan perlawanan terhadap perlakuan ketidakadilan tersebut. Keempat tokoh perempuan tersebut bersikap dan bertindak yang merepresentasikan ideologi feminisme. Karena manifestasi ketidakadilan merupakan akibat dari konstruksi sosial budaya, sehingga yang diperangnya adalah konstruksi visi dan ideologi masyarakat serta struktur dan sistem yang tidak adil. Selain itu, bentuk kontradiksi lainnya, peneliti menemukan bahwa dari sikap maupun tindakan pembebasan diri dan pendobrakan yang telah dilakukan oleh keempat tokoh perempuan dalam dwilogi novel *Saman* dan *Larung* terhadap ketidakadilan praktik subordinasi, marginalisasi, dan represi, secara tidak disadari atau mungkin disadari pula oleh tokoh-tokoh perempuan ini, bahwa tindakan pembebasan diri dan pendobrakan yang mereka lakukan sebagai sikap penentangan terhadap ketidakadilan akibat dari diskriminasi, menurut

pandangan peneliti, sebenarnya mereka pun telah mensubordinasi dan memarginalkan kaumnya sendiri, bahkan dirinya sendiri.

- c. Kedudukan perempuan dan laki-laki yang dianalisis sebagai produk dari kekuatan sosiokultural dan historis, yang merupakan elemen terakhir dari tiga elemen spesifik teori feminis Chafetz. Dalam dwilogi novel *Saman* dan *Larung* terungkap representasi ideologi feminis yang radikal mengenai wacana ketubuhan, keperawanan, hubungan seksual, *sexual desire*, perkawinan, dan *stereotype* terhadap seks perempuan, serta segala macam pengalaman privat lainnya. Hal ini terungkap dari sikap dan tindakan tokoh perempuan dalam dwilogi novel *Saman* dan *Larung* yang berperilaku sejalan cara pemikiran feminis radikal bahwa menghadapi laki-laki adalah dengan menghancurkan kekuasaan laki-laki yang tidak layak atas perempuan. Keempat tokoh perempuan dalam dwilogi novel menunjukkan adanya upaya representasi perempuan sebagai *selfhood* (kedirian), bukan sebagai *the other*, sehingga berpotensi mengubah kedudukan perempuan dan laki-laki yang dipandang sebagai produk dari kekuatan sosiokultural. Keempat tokoh perempuannya memandang keluarga dengan sistem patriarkat merupakan lembaga yang melestarikan pola relasi hierarkis yang dianggap menindas dan memasung hak-hak perempuan untuk berkiprah setara dengan laki-laki, oleh karena itu penghapusan sistem patriarkat dan vertikal merupakan tujuan utama mereka. Alur yang berdiri sendiri melalui metafora-metafora yang muncul dalam penuturan tokoh-tokoh perempuan, terutama Shakuntala untuk analogi keperawanan dan Yasmin untuk dekonstruksi analogi kisah Adam dan Hawa merupakan suatu produksi teks yang mengantarkan kedudukan perempuan dan laki-laki sebagai kekuatan secara historis, di dalamnya dapat ditemukan mengandung berbagai problematik mengenai kedudukan kaum perempuan dan kaum laki-laki dari historisnya dan bagaimana terjadinya dominasi maskulin terhadap perempuan.
2. Perencanaan kegiatan pembelajaran pengkajian wacana dengan model AWK Ideologi Feminisme beserta bahan ajarnya, berdasarkan angket pendapat mahasiswa, wawancara dengan dosen, dan hasil observasi pada setiap tahapan implementasinya dalam kegiatan pembelajaran, dapat dinyatakan bahwa perencanaan pengajaran mempunyai kualitas yang termasuk kedalam kategori

baik, karena sudah sesuai dengan prinsip, kondisi, strategi pembelajaran, dan telah disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa, selain dapat membangkitkan motivasi dan membuat mahasiswa menjadi pro-aktif.

Dikategorikan baik tersebut ditentukan berdasarkan kriteria komponennya, yaitu terdapat keselarasan dengan tujuan, bahan, metode, media, pendekatan, dan evaluasi pembelajaran. Perlu diketahui bahwa baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung pada tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi, tingkat perkembangan peserta didik (mahasiswa), serta kemampuan dalam mengelola kegiatan pembelajaran dan mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang tersedia. Penunjang yang secara optimal dan berdampak positif terhadap pelaksanaan penerapan model pembelajaran AWK Ideologi Feminisme adalah bahan ajar yang mempunyai muatan problematik. Bahan ajar yang telah disusun, kualitasnya baik karena telah memenuhi berbagai kriteria pemilihan bahan ajar dan cukup memadai untuk tingkatan mahasiswa.

3. Dalam proses pelaksanaan kegiatan pengkajian wacana dengan menggunakan model AWK Ideologi Feminisme, penguasaan konseptual mahasiswa tentang esensi dan materi pengkajian wacana, khususnya wacana berideologi feminisme pada awalnya dapat dikatakan dalam kategori kurang. Selama *treatment* berlangsung, perilaku aktif mahasiswa semakin terlihat setelah secara bertahap diberikan input-input pembangkitan untuk daya nalar, berpikir kritis, dan bersikap kritis. Kegiatan pengkajian wacana yang harus dilakukan mahasiswa dengan mengikuti pola AWK Ideologi Feminisme telah membuat mereka harus berpikir melalui proses sintesa kreatif, dalam arti mengkonstruksi makna yang aktif terhadap sesuatu yang dikatakan atau direpresentasikan melalui wacana yang dianalisis, sehingga mahasiswa harus berhadapan dengan konsep simbolik atau pemahaman dari simbol ke simbol, pemberian makna dan penggalian yang cermat atas makna, serta berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. Hal ini, dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan kemungkinan yang diperkuat berdasarkan angket pendapat mahasiswa, wawancara dengan dosen, dan hasil observasi, bahwa kualitas dari pelaksanaan proses belajar mengajar pengkajian wacana dengan menggunakan model AWK Ideologi

Feminisme dan bahan ajarnya cukup baik. Hal ini, diketahui berdasarkan dari kriteria-kriteria komponennya yang telah terukur dengan hasil cukup baik, yaitu berhubungan dengan tujuan, bahan, metode, media, pendekatan dan evaluasi pembelajaran.

4. Hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNIBBA angkatan tahun 2011-2012 dalam kegiatan pembelajaran pengkajian wacana menggunakan model AWK Ideologi Feminisme menunjukkan perbedaan atau lebih baik setelah diberikan perlakuan (*treatment*), ditunjukkan oleh uji-t yang menghasilkan t hitung lebih besar dari t tabel, yaitu $t_{hitung} (13,682) > t_{tabel} (2,021)$, dan dari nilai rata-rata *posttest* mahasiswa yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata *pretest*. Hal ini berarti, penggunaan model AWK Ideologi Feminisme dan bahan ajarnya dalam kegiatan pembelajaran pengkajian wacana dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis wacana berideologi feminisme. Hasil belajar yang telah dicapai oleh mahasiswa dan kualitas proses belajar mengajarnya dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan kemungkinan bahwa model AWK Ideologi Feminisme beserta bahan ajarnya cukup efektif untuk digunakan dalam mengajarkan pengkajian wacana. Penerapan model pembelajaran AWK Ideologi Feminisme beserta bahan ajarnya dalam kegiatan pembelajaran pengkajian wacana merupakan wahana yang efektif bagi pengembangan daya nalar dan cara berpikir kritis mahasiswa, sehingga kegiatan belajar pengkajian atau analisis wacana dengan menggunakan model AWK Ideologi Feminisme beserta bahan ajarnya dapat dimanfaatkan sebagai alternatif dalam pengembangan kegiatan pembelajaran pengkajian wacana.

B. Implikasi

Dari simpulan-simpulan hasil penelitian di atas, ada beberapa implikasi yang perlu mendapat perhatian berkenaan dengan pemanfaatan hasil-hasil penelitian kedalam kegiatan pembelajaran analisis wacana berideologi feminisme, yaitu:

1. Hasil penelitian ini dapat memberi informasi akurat tentang berbagai permasalahan berkenaan dengan relasi perempuan dan laki-laki yang dimaknai melalui paham ideologi feminisme, yang akhirnya dapat menyajikan sebuah gagasan baru tentang rekonstruksi budaya dan sosial sebagai respon dari realitas sekaligus melahirkan pandangan, sikap, dan gagasan baru dari berbagai

persoalan kemanusiaan, khususnya mengenai relasi perempuan dan Laki-laki maupun konsep ideologi feminisnnya. Produk penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk pengembangan program pembelajaran pada berbagai disiplin ilmu yang berkaitan, khususnya mengenai keefektivitasan model Analisis Wacana Kritis dan hasil kajiannya dapat menambah wawasan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran analisis wacana.

2. Dengan disusunnya draft bahan ajar dan rencana kegiatan pembelajaran sebagai produk dari penerapan pola analisis wacana kritis dalam pengkajian dwilogi novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami, yang disesuaikan dengan tujuan dan aspek-aspek yang berkenaan dengan evaluasi dalam penelitian ini, hendaknya dapat digunakan untuk menempatkan kegiatan pembelajaran pengkajian wacana dengan pola analisis wacana kritis ideologi feminisme sebagai alternatif dalam pengembangan kegiatan pembelajaran pada mata kuliah lainnya yang relevan.
3. Upaya yang dicoba dalam menerapkan pola AWK ideologi feminisme pada kegiatan mengkaji atau menganalisis wacana sastra dan media wacana lainnya yang berideologi feminisme, diharapkan potensial untuk mengembangkan kecerdasan berpikir kritis dan daya nalar mahasiswa dalam pembentukan, penggalian dan penafsiran nilai-nilai sosiokultural dan historis mengenai kekuasaan, pandangan, paham-paham, dan hal-hal lainnya yang berkaitan, khususnya dalam relasi perempuan dan laki-laki melalui pendeskripsian bahasa dalam suatu wacana, baik wacana tulisan maupun lisan yang berkembang di kalangan mahasiswa atau masyarakat.

C. Rekomendasi

Beberapa rekomendasi yang dapat peneliti ajukan atas dasar penemuan yang diperoleh sebagaimana termaksud dalam kesimpulan penelitian ini, sebagai alternatif untuk pengembangan kegiatan pembelajaran pengkajian wacana dan dalam upaya meningkatkan kemampuan mahasiswa menganalisis wacana yang berideologi feminisme, adalah sebagai berikut.

1. Rekomendasi bagi Dosen

Para Pendidik atau dosen merupakan pihak yang paling bertanggung jawab bagi pemberdayaan dan keefektifan kegiatan pembelajaran. Dosen harus jeli dalam

mencari cara untuk mengembangkan potensi dan kemampuan para mahasiswanya. Upaya dan usaha para dosen dalam pemilihan berbagai bahan ajar, metode, strategi, pendekatan dan teknik pembelajaran, merupakan hal utama dalam membelajarkan para mahasiswanya. Sehingga dari temuan penelitian ini, direkomendasikan bagi para dosen bahwa,

- a. Kegiatan Pembelajaran pengkajian wacana dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) dapat mengembangkan potensi dan kemampuan mahasiswa. Model pembelajaran ini sangat bermanfaat dan merupakan wahana efektif bagi pengembangan daya nalar dan cara berpikir kritis mahasiswa. Dalam kegiatan pembelajaran pengkajian wacana dengan menerapkan model ini, mahasiswa dilatih secara keras untuk mengungkap lebih jauh motif dan misi yang tersembunyi di balik suatu wacana, karenanya penting untuk diajarkan atau diimplementasikan kepada mahasiswa, agar pembelajaran analisis wacana tidak hanya sampai pada *textual interrogation*, tetapi menjadi *academic exercise* dalam upaya pemberdayaan, penyadaran dan transformasi sosial.
- b. Dengan menggunakan strategi peningkatan aktivitas dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran analisis wacana sastra secara kritis, mahasiswa dapat memperoleh kesadaran tanpa dipaksa dan digurui. Sehingga disarankan kepada para dosen yang melaksanakan kegiatan pembelajaran pengkajian wacana untuk mempertimbangkan sekaligus mencoba model analisis wacana kritis ideologi feminisme dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya, karena kegiatan pembelajaran pengkajian wacana dengan menggunakan model analisis wacana kritis ideologi feminisme sudah dibuktikan dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis wacana yang berideologi feminisme.

2. Rekomendasi bagi Program Studi

Berpikir secara ilmiah, kreatif, kritis, teratur, bijaksana, dan bertanggung jawab adalah inti dari kegiatan belajar di perguruan tinggi. Oleh karena itu, olah pikir dan cara bernalar mahasiswa, perlu mendapat perhatian. Maka sehubungan dengan hasil penelitian ini, direkomendasikan bahwa,

- a. Produk dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pengembangan program pembelajaran. Karena dengan melakukan pembacaan dan pengkajian suatu wacana melalui model analisis wacana kritis ideologi feminisme, mahasiswa akan bertemu dengan bermacam-macam orang dan berbagai permasalahan kehidupan. Ruang yang tersedia melalui model analisis wacana kritis ini, membuka peluang bagi mahasiswa untuk tumbuh menjadi pribadi yang kritis pada satu sisi, dan pribadi yang bijaksana pada sisi lain. Pribadi yang kritis dan bijaksana ini bisa terlahir, berdasarkan pengalamannya yang telah melakukan penganalisisan suatu wacana secara mendalam dan telah membawanya bertemu dengan beragam tema dan latar budaya kehidupan, serta berbagai manusia dengan beragam perilaku dan etnokultur.
 - b. Karena dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa kegiatan pembelajaran pengkajian wacana dengan menggunakan model analisis wacana kritis ideologi feminisme dan bahan ajarnya merupakan kegiatan belajar yang sangat baik untuk pengembangan daya nalar dan cara berpikir kritis mahasiswa, dan juga telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis teks-teks wacana yang berideologi feminisme, maka direkomendasikan untuk pemanfaatan dan penggunaannya.
 - c. Secara khusus bagi Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNIBBA, produk atau hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan menjadi salah satu alternatif bagi pengembangan kurikulum. Dalam hal ini, direkomendasikan untuk mempertimbangkan Analisis Wacana Kritis (AWK) menjadi salah satu mata kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNIBBA, karena keefektivitasan dari kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran AWK ini dalam memacu penalaran mahasiswa memecahkan masalah pemikiran yang berarti meningkatkan kecerdasan intelektualnya, begitu pula dalam pengembangan kemampuan berpikir mahasiswa secara kritis dan peningkatan daya nalarnya.
3. Rekomendasi bagi penelitian lebih lanjut.

Sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai hasil penelitian dan khususnya bukti yang ditunjukkan oleh penelitian ini, maka rekomendasi yang dapat diajukan bagi usaha penelitian lanjutan, adalah sebagai berikut:

Diana Silaswati, 2015

Model Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Dwilogi Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Wacana Berideologi Feminisme

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Oleh karena pengujian model analisis wacana kritis ideologi feminisme dalam penelitian ini dilakukan hanya dalam lingkup yang kecil, yaitu pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP UNIBBA angkatan tahun 2011-2012, maka untuk meningkatkan dan memperluas jangkauan penggunaannya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai keefektifan dari model analisis wacana kritis ideologi feminisme dan bahan ajarnya ini secara lebih luas.
- b. Untuk lebih memantapkan validitas internal model analisis wacana kritis ini, sekaligus untuk meningkatkan daya gunanya sebagai model kegiatan pembelajaran yang efektif, begitu pula dengan draft bahan ajarnya yang telah tersusun, direkomendasikan kepada para peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas model analisis wacana kritis ini, dengan melakukan pengujian pada kelompok mahasiswa secara eksperimen murni dengan menggunakan kelompok kontrol.
- c. Kriteria yang digunakan untuk melakukan pengkajian wacana dengan model analisis wacana kritis ini, hanya terbatas kepada ideologi feminisme dengan berlandaskan pada teori-teori feminisme, karenanya direkomendasikan bagi penelitian lanjutan untuk melihat prospek model pembelajaran pengkajian wacana ini, pada kegiatan menganalisis wacana sastra dan media wacana lainnya, dan juga dengan kriteria yang berlandaskan ideologi dan teori lainnya.
- d. Selanjutnya, direkomendasikan pula untuk dilakukannya studi mengenai efektivitas pembelajaran pengkajian wacana dengan model analisis wacana kritis ini pada masing-masing pokok kegiatan belajar pengkajian wacana atau bidang-bidang pengembangan dari program kurikulumnya. Untuk mengetahui validitas eksternal dari model analisis wacana kritis ini dalam pengembangan daya nalar dan berpikir kritis mahasiswa sekaligus fungsi sinergistiknya dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran baik di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia maupun program-program studi lainnya yang berhubungan.